

**COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE**

# Implementasi Edukasi Interaktif Berbasis Teka-Teki Silang dalam Pencegahan *Verbal Bullying* di Sekolah Dasar No. 1 Dalung

Helmy Syakh Alam<sup>1</sup> | Eka Grana Aristyana Dewi<sup>2</sup> | I Wayan Ari Putra<sup>3\*</sup> | I Putu Daniel Januarta Suputra<sup>4</sup> | Anak Agung Ngurah Abimayu Saputra<sup>5</sup> | I Kadek Pranandita Pramudya Putra Anjasmara<sup>6</sup> | I Putu Kartika Satria Wiguna<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

<sup>2,3\*,4,5,6,7</sup> Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

**Correspondence**

<sup>3\*</sup> Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

Email: iwayanariputra13@gmail.com.

**Funding information**

Universitas Primakara.

**Abstract**

Verbal bullying still frequently occurs in elementary school settings, such as physical taunts or name-calling directed at parents, which students often dismiss as jokes. This behavior can negatively impact children's friendships and their sense of comfort while learning at school. This activity was designed to enhance students' knowledge and attitudes regarding verbal bullying and ways to prevent it. The activity was conducted at Dalung State Elementary School 1, involving 21 students through an educational outreach session. The material covered included the concept, forms, impacts, and prevention of bullying. The material was delivered interactively through brief explanations, discussions, and crossword puzzles. A pre-test was administered one week before the session, with 14 students participating, while 15 students took the post-test on the day of the activity. Data analysis of the 14 students who took both the pre-test and post-test showed improvements across all measured aspects, including understanding of bullying (42.9%), understanding of verbal bullying (42.9%), understanding of bullying prevention methods (42.9%), anti-bullying attitudes (21.4%), and commitment to not engage in bullying (28.6%). These results indicate that interactive socialization is effective in improving elementary school students' understanding of and anti-bullying attitudes toward bullying.

**Keywords**

Anti-Bullying; Elementary School; Elementary School Children; Socialization; Primary Education.

**Abstrak**

Verbal bullying masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, seperti ejekan fisik maupun pemanggilan nama orang tua yang kerap dianggap sebagai candaan oleh siswa. Perilaku ini dapat memengaruhi hubungan pertemanan dan kenyamanan belajar anak di sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang verbal bullying serta cara-cara pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Dalung dengan melibatkan 21 siswa melalui sosialisasi edukatif. Materi yang diberikan meliputi konsep, bentuk, dampak, serta pencegahan bullying. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan singkat, diskusi, dan permainan teka-teki silang (TTS). Pre-test dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan sosialisasi yang diikuti oleh 14 siswa, sementara 15 siswa mengikuti post-test pada hari pelaksanaan kegiatan. Analisis data terhadap 14 siswa yang mengikuti pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, meliputi pemahaman bullying sebesar 42,9%, pemahaman verbal bullying sebesar 42,9%, pemahaman cara pencegahan bullying sebesar 42,9%, sikap anti-bullying sebesar 21,4%, dan komitmen untuk tidak melakukan bullying sebesar 28,6%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap anti-bullying siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci**

Anti-Bullying; Sekolah Dasar; Anak-Anak Sekolah Dasar; Sosialisasi; Edukasi Sekolah Dasar.

## 1 | PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam perkembangan suatu negara karena membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah sebuah usaha yang direncanakan dengan tujuan membantu siswa untuk belajar dan berkembang dalam kekuatan mental, keagamaan, dan keterampilan (Jumaah *et al.*, 2024). Melalui pendidikan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang produktif, adaptif, dan kreatif dalam kehidupan bermasyarakat (Astina *et al.*, 2023). Pendidikan tidak hanya berupa penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa (Yanti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, proses pendidikan harus memiliki suasana belajar yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan siswa (Saputri *et al.*, 2024). Sayangnya, dalam proses pendidikan di Indonesia, muncul berbagai masalah dalam kepribadian siswa yang tidak mencerminkan sifat sosial yang seharusnya mereka miliki serta membuat lingkungan belajar yang tidak menyenangkan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah *bullying*.

*Bullying* merupakan salah satu masalah yang masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan Indonesia (Alam *et al.*, 2025). *Bullying* adalah perilaku yang tidak menyenangkan bagi korban, biasanya dilakukan berulang kali, dilakukan secara sengaja, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dengan korban (Barus *et al.*, 2023). Tindakan *bullying* berdampak secara signifikan terhadap perkembangan fisik dan mental korban maupun pelaku (Ningtyas & Sumarsono, 2023; Lusiana & Arifin, 2022). Walaupun banyak siswa yang telah mengakui bahaya tindakan *bullying*, masih terdapat sebagian yang menganggap perilaku ini dapat diterima, bahkan menormalisasikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Dewi *et al.*, 2024). Fenomena normalisasi ini menjadi salah satu alasan mengapa *bullying* masih terus terjadi di lingkungan sekolah, sehingga perlu dipahami jenis-jenisnya — salah satunya adalah *verbal bullying*.

*Verbal bullying* adalah bentuk *bullying* melalui kata-kata seperti penghinaan, sindiran, dan pemanggilan nama orang tua yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti korban (Barus *et al.*, 2023). Meskipun banyak orang menganggap *verbal bullying* tidak terlalu berbahaya karena tidak meninggalkan luka fisik, tindakan ini justru sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan semangat belajar korban (Najah *et al.*, 2022). Korban *verbal bullying* kerap menunjukkan gejala psikologis seperti hilangnya rasa percaya diri, kecemasan berlebih, hingga depresi yang dalam beberapa kasus berujung pada keinginan menyakiti diri sendiri (Hermi & Ramadan, 2024; Saputri *et al.*, 2024). Prestasi akademis korban pun ikut terdampak secara negatif (Candrawati & Setyawan, 2023). Ada beberapa faktor yang mendorong pelaku melakukan tindakan ini, antara lain senioritas, riwayat menjadi korban *bullying*, karakter individu, status ekonomi, persepsi yang keliru terhadap korban, kondisi keluarga yang kurang harmonis, dan pengaruh teman sebaya (Barus *et al.*, 2023; Nurfaniza & Margaret, 2024). Oleh karena itu, perlu diadakan pendidikan tentang definisi, bentuk, dan dampak *verbal bullying*, disertai pembangunan karakter siswa demi membentuk generasi muda yang bermoral, toleran, tangguh, dan berbudi baik (Putra *et al.*, 2025).

Upaya pencegahan *bullying* melalui sosialisasi sebenarnya sudah pernah dilakukan di beberapa sekolah (Ningtyas & Sumarsono, 2023; Jumaah *et al.*, 2024), umumnya menggunakan metode ceramah interaktif atau permainan berbasis tim. Namun, pendekatan yang menggabungkan ceramah interaktif, permainan berbasis tim, dan diskusi reflektif dalam satu sesi terpadu masih jarang diterapkan secara sistematis di tingkat sekolah dasar. Observasi awal di SD No. 1 Dalung menunjukkan bahwa *verbal bullying* masih terjadi — berupa ejekan dan pemanggilan nama orang tua antar siswa. Guru sudah berulang kali memberikan nasihat, tetapi perilaku itu tetap muncul. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan satu arah tanpa pemahaman yang memadai belum cukup untuk mengubah perilaku siswa. Diperlukan intervensi edukatif yang lebih terstruktur dan partisipatif, karena pendekatan tersebut mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan (Melizza *et al.*, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan sosialisasi dirancang untuk siswa kelas 6A SD No. 1 Dalung dengan tiga metode utama: ceramah, *game*, dan sesi tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan definisi, bentuk, dampak, dan cara pencegahan *verbal bullying*. Metode *game* bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Sesi tanya jawab memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman, serta meluruskan persepsi keliru tentang batas antara candaan dan tindakan *bullying*. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa kelas 6 SD No. 1 Dalung tentang definisi, bentuk, dan dampak negatif *bullying*; (2) membekali siswa dengan strategi pencegahan *verbal bullying* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; serta (3) menumbuhkan nilai empati dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

## 2 | METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SD No. 1 Dalung pada Oktober–Desember 2025, dengan total 21 siswa sebagai peserta sosialisasi. Keberhasilan kegiatan diukur melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. Pemilihan kelas dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, dengan mempertimbangkan kesiapan kognitif siswa kelas 6 dalam menerima materi. Dari 21 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 14 siswa dapat diidentifikasi sebagai data berpasangan — yakni siswa yang mengikuti baik *pre-test* maupun *post-test* — sehingga analisis utama dilakukan terhadap 14 data tersebut. Adapun

tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap Persiapan (Oktober–November 2025)  
Tahap ini dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memahami kondisi dan kendala yang dihadapi SD No. 1 Dalung. Satu minggu sebelum pelaksanaan, *pre-test* diberikan kepada 14 dari 21 siswa yang akan mengikuti kegiatan sosialisasi. *Pre-test* berfungsi sebagai data awal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum intervensi, sekaligus menjadi dasar penyusunan dan penyesuaian materi sosialisasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil *pre-test* dan koordinasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi, menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- 2) Tahap Pelaksanaan (Desember 2025)  
Kegiatan sosialisasi dibuka dengan sambutan kepada siswa-siswi SD No. 1 Dalung, dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang *verbal bullying* dan cara pencegahannya. Setelah materi disampaikan, siswa mengikuti *game* interaktif berupa teka-teki silang (TTS) yang bertujuan mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kegiatan ditutup dengan pengumpulan data melalui *post-test* kepada seluruh siswa.
- 3) Tahap Evaluasi (Desember 2025)  
Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pada setiap aspek yang diuji. *Pre-test* dilaksanakan secara tertulis, sedangkan *post-test* menggunakan *Google Form*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner berbasis skala *Likert* 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju), terdiri dari 7 butir pernyataan dengan rentang skor 7–28. Skala 4 poin dipilih secara sengaja untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban tengah, sehingga siswa terdorong bersikap lebih tegas dalam memberikan penilaian.

Kuesioner dirancang secara ringkas karena keterbatasan waktu dan kapasitas kognitif siswa SD, namun tetap mencakup aspek-aspek utama yang ingin diukur: pemahaman *bullying* secara umum, pemahaman tentang *verbal bullying*, pemahaman cara pencegahan *bullying*, sikap *anti-bullying*, serta komitmen untuk tidak melakukan *bullying*. Contoh pernyataan yang digunakan: "*Saya tahu bahwa mengejek dan menghina teman adalah perbuatan yang salah.*" Instrumen disusun oleh tim pengabdian berdasarkan indikator yang diturunkan dari kajian literatur relevan tentang pemahaman *bullying*, dan telah melalui telaah konten secara internal oleh seluruh anggota tim serta dosen pembimbing untuk memastikan validitas dan kesesuaian butir pernyataan dengan aspek yang diukur. Reliabilitas dijaga melalui standar penilaian yang telah disepakati tim dan diverifikasi oleh dosen pembimbing. Meski demikian, instrumen ini belum melalui uji validitas dan reliabilitas secara formal, sehingga hasil pengukuran perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi yang luas. Keterbatasan ini menjadi salah satu rekomendasi untuk penyempurnaan pada kegiatan serupa di masa mendatang. Kategori capaian keberhasilan *post-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Capaian Keberhasilan Pelaksanaan Kegiatan

Interval Skor (Rata-Rata)	Kategori
24 – 28	Sangat Baik
18 – 23	Baik
13 – 17	Cukup
7 – 12	Kurang

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian diselenggarakan pada 10 Desember 2025. Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk penggunaan ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan sosialisasi. Kelas 6A dengan 21 siswa ditetapkan sebagai peserta kegiatan. Satu minggu sebelum kegiatan dimulai, siswa mengisi kuesioner sebagai data awal bagi tim pengabdian untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait *bullying*. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi oleh tim pengabdian, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Materi yang disampaikan mencakup konsep, bentuk, dampak, dan cara pencegahan *bullying*. Selama proses penyampaian materi, terjadi interaksi aktif antara pemateri dan siswa. Kegiatan berlangsung lancar dan siswa menunjukkan antusiasme dalam menyimak serta merespons materi yang disampaikan — beberapa di antaranya terlihat aktif menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. Setelah pemaparan selesai, siswa diminta menjawab pertanyaan seputar topik yang telah dibahas. Siswa juga mengikuti permainan teka-teki silang (TTS) yang berkaitan dengan *bullying* sebagai bentuk penguatan pemahaman, sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah disampaikan dengan cara yang lebih ringan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Permainan TTS sebagai Bentuk Penguatan Pemahaman

Dua kelompok tercepat dalam menyelesaikan TTS mendapat hadiah sebagai bentuk apresiasi. Sesi tanya jawab kemudian dilaksanakan sebelum kegiatan ditutup, di mana siswa yang menjawab dengan benar juga mendapat hadiah. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, siswa mengisi kuesioner akhir sebagai evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman mereka setelah mengikuti sosialisasi. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama antara tim pengabdian dan peserta sebagai dokumentasi, sekaligus penyerahan poster edukasi tentang *verbal bullying* yang ditempelkan di bagian belakang kelas 6A sebagai media pengingat bagi siswa, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto Bersama

### 3.2 Pembahasan

Tabel 2 menunjukkan perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada lima aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan sikap tentang *bullying*. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif melalui diskusi, permainan, dan tanya jawab mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek yang Diuji	Pre-Test (n = 14)			Post-Test (n = 14)			Selisih	
	TS	S	SS	TS	S	SS	S	SS
Pemahaman <i>bullying</i>	0%	57,1%	42,9%	0%	14,3%	85,7%	-42,9%	+42,9%
Pemahaman <i>verbal bullying</i>	0%	57,1%	42,9%	0%	14,3%	85,7%	-42,9%	+42,9%
Pemahaman cara pencegahan <i>bullying</i>	0%	78,6%	21,4%	0%	35,7%	64,3%	-42,9%	+42,9%
Sikap <i>anti-bullying</i>	0%	50%	50%	0%	28,6%	71,4%	-21,4%	+21,4%
Komitmen untuk tidak melakukan <i>bullying</i>	0%	50%	50%	0%	21,4%	78,6%	-28,6%	+28,6%

Catatan. TS = Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju.

Pada aspek pemahaman *bullying*, proporsi siswa yang memilih kategori sangat setuju naik dari 42,9% menjadi 85,7%. Hal serupa terjadi pada aspek pemahaman *verbal bullying* dengan kenaikan yang sama, dari 42,9% menjadi 85,7% — menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa bentuk-bentuk *verbal bullying* yang selama ini dianggap candaan sebenarnya termasuk tindakan yang menyakiti orang lain. Pada aspek pemahaman cara pencegahan *bullying*, kenaikan terjadi dari 21,4% menjadi 64,3%. Menariknya, ketiga aspek pengetahuan ini mengalami kenaikan yang sama sebesar 42,9%. Kesamaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penyampaian materi yang dirancang secara terpadu melalui ceramah interaktif, diskusi, dan permainan TTS, sehingga ketiga aspek tersebut berkembang secara bersamaan dan saling menguatkan.

Aspek sikap *anti-bullying* mengalami kenaikan dari 50% menjadi 71,4%, atau sebesar +21,4%. Angka ini memang lebih kecil dibanding aspek pengetahuan — dan itu wajar. Perubahan sikap tidak bisa diharapkan terjadi dalam satu sesi sosialisasi, karena sikap terbentuk dari kebiasaan interaksi sehari-hari dan pengaruh teman sebaya yang berlangsung dalam jangka panjang. Adapun aspek komitmen untuk tidak melakukan *bullying* naik dari 50% menjadi 78,6%, menunjukkan bahwa siswa mulai membangun kesadaran untuk menghindari perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tidak ada responden yang memilih kategori negatif pada seluruh aspek setelah intervensi, yang mengindikasikan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode sosialisasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* (Ningtyas & Sumarsono, 2023; Jumaah *et al.*, 2024; Melizza *et al.*, 2025). Kegiatan edukasi yang melibatkan diskusi, permainan, dan keterlibatan aktif peserta terbukti mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Meski begitu, kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: durasi yang singkat membuat perubahan sikap dan perilaku siswa belum dapat diamati dalam jangka panjang, dan jumlah peserta yang terbatas pada satu sekolah membuat hasil kegiatan belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Diperlukan kegiatan lanjutan dan pendampingan berkala agar pemahaman dan sikap *anti-bullying* yang telah terbentuk dapat benar-benar diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

## 4 | KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan *verbal bullying* di SD No. 1 Dalung berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil evaluasi kegiatan. Peningkatan terjadi pada seluruh lima aspek yang diukur: pemahaman *bullying* dari 42,9% menjadi 85,7%, pemahaman *verbal bullying* dari 42,9% menjadi 85,7%, pemahaman cara pencegahan *bullying* dari 21,4% menjadi 64,3%, sikap *anti-bullying* dari 50% menjadi 71,4%, serta komitmen untuk tidak melakukan *bullying* dari 50% menjadi 78,6%. Meski sosialisasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya *verbal bullying*, hal tersebut belum tentu langsung mengubah kebiasaan negatif yang telah terbentuk sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan tindakan berkelanjutan agar pemahaman yang diperoleh dari kegiatan ini dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional, kegiatan sosialisasi serupa disarankan dilaksanakan secara rutin minimal satu kali per semester. Guru dan tenaga kependidikan juga disarankan memantau interaksi antar siswa secara berkala dan mencatat setiap insiden *bullying* sebagai bahan evaluasi. Selain itu, nilai-nilai *anti-bullying* perlu dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, misalnya melalui diskusi kelas, studi kasus, maupun penguatan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bimbingan Konseling.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh siswa, guru, dan pihak sekolah SD No. 1 Dalung atas partisipasi dan dukungan yang telah diberikan dalam kegiatan sosialisasi ini. Semoga ilmu dan informasi yang telah dibagikan dapat bermanfaat dan menjadi bekal yang baik ke depannya.

## REFERENSI

- Alam, H. S., Putri, N. W. N. S. T., & Ayundia, N. K. Y. (2025). Student perspectives on social problems in Indonesia: A documentation study on Primakara University student articles. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 6(2), 249–262. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/11062>
- Astina, M. A., Artani, K. T. B., & Alam, H. S. (2023). Workshop Kurikulum Merdeka di SMK Singamandawa. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2), 166–172. <https://doi.org/10.22334/jam.v3i2.60>
- Barus, J., Safitri, N., & Husaini. (2023). Study of verbal bullying in early adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Dewi, D. K., Surachmi, S., & Kanzannudin, M. (2024). Persepsi guru dan siswa terhadap fenomena bullying di lingkungan SDN 1 Banjarejo. *SABDA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/sabda/article/view/680>
- Hermi, M., & Ramadan, Z. H. (2024). Dampak maraknya aksi verbal bullying terhadap self-esteem peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9060>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Risprawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi bullying sebagai upaya mencegah aksi bullying anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085–1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Melizza, N., Setyowati, L., Kurnia, A. D., Masrurroh, N. L., & Kholidah, N. (2025). Edukasi bullying dalam perwujudan gerakan sekolah sehat: Sehat jiwa. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 163–171. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i4.2221>

- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal bullying siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mencegah bullying anak usia sekolah dasar melalui sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena korban bullying sekolah dasar negeri X di wilayah Karang Tengah. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942–952. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900>
- Putra, A. A. G. A. M., Dewi, D. A. E. R., & Dewi, E. G. A. (2025). Kajian nilai etika dalam Geguritan Atma Prasangsa sebagai media pembelajaran berbasis proyek. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 647–660. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1385>
- Saputri, D. A., Usman, H., & Wardhani, P. A. (2024). Dampak verbal bullying terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 93–108. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i1.11273>
- Yanti, N. M. N. F., Paramitha, A. A. I. I., & Dewi, E. G. A. (2024). Rancang bangun sistem informasi bimbingan konseling pada SMA Negeri 1 Baturiti dengan metode waterfall. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 13(3), 117–128. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v13i3.87662>

How to cite this article: Alam, H. S., Dewi, E. G. A., Putra, I. W. A., Suputra, I. P. D. J., Saputra, A. A. N. A., Anjasmara, I. K. P. P. P., & Wiguna, I. P. K. S. (2026). Implementasi Edukasi Interaktif Berbasis Teka-Teki Silang dalam Pencegahan Verbal Bullying di Sekolah Dasar No. 1 Dalung. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 217–223. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.798>.